

**Doa Pertobatan
di Tahun Ignatius**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

Bertobat Bukan Seperti Nge-Klick

Sesungguhnya,
Aku Hamba Tuhan

*Programmer yang
Mencintai Ekaristi*

Siapkan Anak
Hadapi *New Normal*
di Sekolah



Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 10 TAHUN KE-71, OKTOBER 2021
utusan.id

Peran Kunci Uskup dalam Aplikasi *Traditionis Custodes*

Mario Tomi Subardjo, SJ



Liturgi dengan tata perayaannya yang tunggal merupakan tanda kesatuan Gereja. Prinsip inilah yang ditegaskan dalam *Motu Proprio Traditionis Custodes* (MPTC). Paus Fransiskus dalam MPTC menyatakan bahwa perayaan liturgi dengan menggunakan buku-buku liturgi setelah Konsili Vatikan II sebagai satu-satunya tata cara peribadatan Gereja Katolik Roma. Dengan pernyataan ini, maka penggunaan istilah *forma ordinaria* dan *ekstra-ordinaria* yang sebelumnya sering dipakai, hendaknya ditinggalkan.

Para uskup diosesan memegang peranan kunci di dalam aplikasi MPTC ini. Paus Fransiskus lewat MPTC memohon kepada para uskup untuk memastikan penggunaan tata perayaan liturgi yang tunggal, yaitu dengan hanya memakai buku-buku liturgi buah pembaruan liturgi Konsili Vatikan II.

Terkait dengan adanya imam maupun kelompok yang lekat dengan tata perayaan liturgi sebelum Konsili Vatikan II, dan yang

masih ingin tetap melanjutkan kebiasaan itu, MPTC menyarankan para uskup untuk menimbang dengan saksama kasus demi kasus. Ada dua prinsip bertindak bagi para uskup. *Pertama*, para uskup perlu memberi perhatian kepada mereka itu sambil dengan sabar memberi kesempatan bagi mereka untuk dapat kembali merayakan liturgi dengan tata perayaan yang sekarang digunakan Gereja, yaitu dengan menggunakan buku-buku liturgi setelah Konsili Vatikan II. *Kedua*, para uskup wajib menghentikan pendirian paroki-paroki personal baru yang sebenarnya lebih didasarkan pada keinginan imam-iman tertentu yang masih ingin merayakan liturgi dengan menggunakan ritus lama daripada memperhatikan kepentingan Gereja yang lebih luas.

Para imam maupun kelompok yang selama ini merayakan Ekaristi dengan menggunakan buku misa sebelum reformasi liturgi Konsili Vatikan II, yaitu buku *Missale Romanum* tahun 1962, tidak bisa lagi secara otomatis melanjutkan kebiasaan

mereka. Jika ingin tetap menggunakan tata cara lama, mereka tetap perlu meminta izin kembali kepada uskup diosesan setempat. Dengan demikian, setelah diterbitkannya MPTC ini, semua imam maupun kelompok yang tetap ingin merayakan misa dengan ritus lama harus mendapat izin dari uskup. Tidak ada lagi imam maupun kelompok yang karena kehendaknya sendiri boleh merayakan Ekaristi dengan ritus lama.

Bagi para imam baru yang ditahbiskan setelah diterbitkannya MPTC dan ingin pula merayakan Ekaristi dengan menggunakan buku *Missale Romanum* 1962 diwajibkan untuk membuat permohonan resmi kepada uskup setempat. Uskup akan meneruskan permohonan itu kepada Takhta Suci. Yang dimaksud dengan Takhta Suci di sini adalah Kongregasi Ibadat dan Disiplin Sakramen serta Kongregasi untuk Hidup Bakti. Takhta Suci lah yang akan memberikan keputusan akhir.

Uskup setempat berkewajiban untuk memastikan bahwa para imam yang akan memimpin perayaan liturgi dengan tata cara sebelum pembaruan liturgi Konsili Vatikan II dan sekaligus bertugas mendampingi komunitas jemaat yang lekat dengan tata perayaan tersebut haruslah memenuhi standar kompetensi minimal yang dituntut. Artinya, imam tersebut harus memahami betul seluk beluk liturgi dan teologi dari buku-buku liturgi sebelum reformasi liturgi Konsili Vatikan II, khususnya *Missale Romanum* 1962. Tidak cukup sampai di situ, para imam haruslah mempunyai pengetahuan bahasa Latin yang memadai untuk dapat memahami dan menghayati teks dengan baik. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta